

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kondisi Permasalahan Kemiskinan di Desa Rejosari**

Masalah Kemiskinan terjadi dimana saja. Tak terkecuali yang terjadi di Desa Rejosari, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Terdapat hampir 50 kepala keluarga adalah perempuan. Kepala keluarga perempuan dengan beragam latar belakang ekonomi yang distandartkan dibawah garis kemiskinan. pekerjaan yang banyak dilakukan adalah petani, penjahit, buruh cetak bata, buruh pabrik rokok, dan beberapa pekerjaan lain.

Latar belakang lain adalah status mereka 50% Janda, 20% suaminya menderita penyakit krois menahun, 15% suaminya bekerja keluar kota, 15% lainnya dengan status sosial yang beragam. Kondisi yang lebih memprihatinkan adalah ketika kepala keluarga memiliki anak yang masih sekolah. Sehingga beban yang ditanggung juga lebih banyak. Sehingga pemberdayaan untuk perempuan yang memiliki kondisi ekonomi dibawah garis kemiskinan harus segera mendapatkan perhatian khusus negara.

Pada prinsipnya pemberdayaan merupakan upaya untuk mendinamisasikan faktor-faktor penting yang ada pada keluarga yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan keluarga yang dimulai

dari aspek mengenali masalah, kebutuhan, aspirasi dan menghargai potensi yang dimiliki serta mempercayai tujuan yang ingin dicapainya.<sup>108</sup>

Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan merupakan salah satu bagian dari program Jalin Matra (Jalan lain menuju mandiri dan sejahtera) tahun anggaran 2015-2019 yang merupakan program lanjutan Jalin Kesra (Jalan lain menuju sejahtera) tahun anggaran 2009-2014 dimana kedua program tersebut digagas oleh pemerintah provinsi Jawa Timur yang berpijak pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD).

Feminisasi kemiskinan tidak hanya konsekuensi dari kekurangan pendapatan saja namun juga hasil dari perampasan kemampuan dan bias gender yang hadir dalam masyarakat dan pemerintah serta juga akibat meningkatnya insiden “ibu” sebagai kepala rumah tangga tunggal. Prioritas terhadap kepala rumah tangga perempuan jika dibandingkan laki-laki dikarenakan meskipun seorang laki-laki dan perempuan sama-sama miskin namun kemiskinan tersebut disebabkan oleh alasan yang berbeda, pengalaman yang berbeda serta kemampuan yang berbeda pula dalam menghadapinya.

Perempuan mengalokasikan sebagian besar penghasilannya untuk memnuhi kebutuhan gizi keluarganya dan lebih mementingkan kebutuhan dasar keluarganya jika dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian semakin besar penghasilan perempuan maka semakin kecil kemungkinan

---

<sup>108</sup>Mardi Yatmo Hutomo, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi*, (Yogyakarta: Adiyana Press, 2000), hal. 1-2.

anggota keluarga atau putra-putrinya menderita kekurangan gizi. Dengan kata lain apabila berhasil menanggulangi kemiskinan yang semakin berwujud perempuan maka dampak atau manfaat yang diperoleh akan berlipat (*multiplier effect*).

Permasalahan kemiskinan yang dihadapi rumah tangga dengan Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) secara umum lebih kronis jika dibandingkan dengan kepala rumah tangga laki-laki. KRTP tidak hanya mengalami permasalahan pada sektor ekonomi namun juga probelematika psikologis, sosial, dan budaya. Kebutuhan untuk mendapatkan jalan keluar dari perangkap kemiskinan tidak cukup jika hanya melalui fasilitas akses ekonomi tetapi juga memerlukan dukungan interaksi secara intensif dari sosok yang secara keseharian sudah dikenal dan dinilai mampu memberikan perlindungan serta memiliki legitimasi sosial.

Sosok yang secara keseharian sudah dikenal dan dinilai mampu memberikan perlindungan serta memiliki legitimasi sosial selanjutnya menjadi "*Mother care*" atau sebagai sosok ibu atau orang tua yang menjadi simbol interaksi dan berbagi antar KRTP sehingga akan memupuk harapan serta semangat berjuang bersama-sama dalam upaya keluar dari perangkap kemiskinan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing KRTP. Berdasarkan kebutuhan tersebut kader dari tim penggerak PKK adalah sosok yang tepat jika diposisikan sebagai "*Mother care*" bagi KRTP.

Gerakan PKK merupakan gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat, jejaring PKK dapat menjangkau kepada keluarga-keluarga secara langsung karena telah terbentuk PKK di tingkat RW, RT dan kelompok desa wisata, sehingga melalui optimalisasi TP-PKK dalam Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan diharapkan dapat benar-benar secara riil memecahkan permasalahan kemiskinan yang berwajah perempuan di tingkat keluarga.

Dalam pelaksanaan Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan terdapat 3 indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program, indikator tersebut yaitu tepat sasaran, tepat jumlah dan tepat pemanfaatan. Tepat sasaran yaitu Rumah Tangga Sasaran (RTS) adalah rumah tangga yang tercatat dalam Basis Data Terpadu (BDT) PPLS 2011, RTS dilakukan verifikasi untuk mengetahui kondisi obyektif saat ini sekaligus melakukan validasi apakah RTS yang dimaksudkan masih layak memperoleh bantuan program atau tidak, RTS yang tidak layak akan dilakukan penggantian melalui mekanisme rebug warga dengan tidak menambah alokasi RTS masing-masing desa.

Indikator ke dua yaitu tepat jumlah, tepat jumlah diartikan dengan pemberian bantuan kepada RTS berupa uang tunai sebesar RP. 2.500.000 yang diterima secara langsung dan kemudian dilakukan pembelanjaan oleh

KRTP dengan difasilitasi oleh pendamping desa. indikator ke tiga yaitu tepat pemanfaatan yang dapat diartikan dengan realisasi pembelanjaan barang untuk usaha dilakukan oleh KRTP sendiri dengan didampingi oleh pendamping desa sehingga diharapkan KRTP mendapatkan barang kebutuhan sesuai dengan rencana KRTP tersebut.

#### **B. Pendampingan dalam Pelaksanaan Program Jalin Matra di Desa Rejosari**

Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan dilaksanakan dengan mengintegrasikan kesadaran dan kepedulian gender yaitu tidak ditentukan hanya karena perbedaan normatif biologis tetapi oleh lingkungan ekonomi, sosial, dan budaya. Fokus sasaran program dengan menempatkan Kepala Rumah Tangga Perempuan sebagai pusat perhatian, diposisikan sebagai pelaku (subyek) dengan meningkatkan perannya (*gender role*) dalam hal akses, kesempatan, partisipasi, sesuai pengalaman, aspirasi, potensi, kebutuhan serta kearifan lokal dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Aktivitas yang dilahirkan dari Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan tentunya mempunyai asas kemanfaatan yang berbeda terhadap masing-masing usaha yang dijalankan oleh RTS sasaran, dari kemanfaatan tersebut bisa dilihat seberapa besar pengaruhnya terhadap peningkatan ekonomi atau pendapatan RTS. Apabila terjadi peningkatan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan maka akan tumbuh budaya usaha mandiri pada RTS khususnya

KRTP. Namun apabila tidak terjadi peningkatan ekonomi atau pendapatan yang stabil maka budaya usaha mandiri tersebut tidak akan tumbuh.

Dalam pelaksanaan program Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan terdapat tiga kriteria keberhasilan untuk pengelolaan bantuan yang diberikan kepada KRTP sasaran, kriteria tersebut yaitu berjalan atau berkembang, stagnan dan gagal. Ketiga kriteria tersebut menggambarkan seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari program PFK terhadap perekonomian KRTP sasaran.

Dikatakan berjalan atau berkembang apabila setelah mendapatkan bantuan tersebut KRTP mampu mempertahankan atau bahkan mengembangkan usaha yang ditekuninya. Kemampuan mengembangkan usaha tersebut menggambarkan adanya kelangsungan dan bertambahnya kapasitas bisnis yang diusahakan, penambahan kapasitas bisnis dapat berupa bertambahnya modal yang diusahakan dan bertambahnya aset kepemilikan. Usaha tersebut juga mampu menopang kebutuhan sehari-hari KRTP beserta keluarganya. Selain itu, dari kegiatan yang diusahakan KRTP mampu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk tabungan masadepan, zakat infak dan shodaqoh yang sekarang telah bergeser menjadi kebutuhan bagi setiap muslim.

Dikatakan stagnan apabila usaha yang dijalankan oleh KRTP tetap berjalan namun usaha tersebut tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan

sehari-harinya sehingga masih dibutuhkan usaha lain untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan kata lain usaha yang dijalankan KRTP tersebut dijalankan hanya untuk mencari tambahan penghasilan, keberlangsungan usaha yang dijalankan KRTP kategori ini bisa dikatakan masih berlangsung atau berjalan, namun keberlangsungannya hanya 50%. Jika dilihat keadaan perekonomiannya, KRTP yang masuk dalam kategori ini masih bisa melaksanakan rukun islam yang ke tiga yaitu menunaikan zakat, dalam usahanya KRTP juga mengalami pertambahan kapasitas bisnis berupa pertambahan aset kepemilikan barang modal.

Sedangkan, dikatakan gagal apabila usaha yang dijalankan KRTP sudah tidak berjalan sama sekali dan bahkan modal yang diberikan berupa barang modal lewat program Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan sudah habis digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari KRTP sampai tidak ada yang tersisa, namun dalam perekonomiannya KRTP masih sanggup memenuhi rukun islam yang ketiga yaitu zakat. Oleh karena itu fungsi pendampingan dijalankan untuk mengawal program yang tepat sasaran. Karena, jika tidak tepat sasaran hal ini menyangkut hajat hidup manusia.

Apabila dalam pengelolaan usahanya KRTP masuk kedalam kategori berjalan atau berkembang maka KRTP tersebut secara langsung maupun tidak langsung sudah mengalami peningkatan pendapatan atau ekonomi, tidak mungkin usaha yang dijalankan KRTP tetap berjalan atau bahkan bisa

berkembang apabila usaha tersebut tidak memberi sumbangsih terhadap peningkatan pendapatan atau perekonomian terhadap KRTP. Jadi KRTP yang masuk kedalam kriteria berjalan atau berkembang dalam pengelolaan usaha melalui PFK mampu menumbuhkan budaya usaha mandiri tetapi tidak demikian terhadap KRTP yang masuk kriteria stagnan dan gagal.

Pendampingan yang dilakukan kepada para subyek penerima bantuan tidak hanya memberikan pengarahan saat menerima bantuan. Namun, memberikan penguatan moral bahwa para penerima bantuan juga bisa menjadi orang sukses. Bahwa tugas pendampingan menjadi langkah penting bagi para pendamping untuk mengembangkan usaha para subyek penerima bantuan. Seperti, adanya pelatihan memasak dan manajemen yang dilakukan satu bulan sekali di balai desa Rejosari. Kegiatan ini sekaligus subyek melaporkan hasil usaha mereka.

Tetapi, masih banyak pendampingan yang tidak berjalan sesuai prosedural. Masih adanya KRTP yang usahanya macet dan bahkan gagal. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi pemberdayaan dan pendampingan masih memerlukan evaluasi. Sesuai dengan Isbandi Rukminto Adi, bahwa tahapan pemberdayaan terdiri dari tujuh tahapan, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>109</sup>

a) Tahap persiapan, yaitu penyiapan petugas dan penyiapan lapangan.

Penyiapan petugas dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara anggota

---

<sup>109</sup>Azis Muslim, *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samuderda Baru, 2012), hal. 35-37



tim fasilitator mengenai pendekatan yang akan dipilih. Sedangkan penyiapan lapangan dimaksudkan untuk melakukan kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran pemberdayaan.

b) Tahap assessment. Pada tahap ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah yang dirasakan dan juga sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat sasaran pemberdayaan.

c) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan. Pada tahap ini fasilitator secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berfikir tentang masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada, masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

d) Tahap formulasi rencana aksi. Pada tahap ini fasilitator membantu masing-masing masyarakat sasaran pemberdayaan untuk memformulasikan gagasan mereka terutama dalam bentuk tulisan bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal yang akan ditunjukkan kepada pihak penyandang dana.

e) Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini masyarakat mengimplementasikan agar apa yang telah dirumuskan bersama-sama dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan memerlukan peran dari masyarakat, dan fasilitator. Perlu menjalin kerjasama yang baik antara fasilitator dengan masyarakat, karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik bisa melenceng dari lapangan.

f) Tahap evaluasi. Pada tahap ini sebagai proses pengawasan dari masyarakat dan fasilitator terhadap program pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Evaluasi sebaiknya dilakukan dengan melibatkan masyarakat bersama-sama dengan fasilitator.

g) Tahap terminasi. Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Terminasi seharusnya dilakukan jika masyarakat sasaran sudah bisa mandiri, bukan dilakukan karena penyandang dana telah menghentikan bantuannya.

Pada tahap-tahap pemberdayaan tersebut, banyak gagal dilakukan oleh pendamping pada tahap evaluasi. Meski satu bulan sekali terdapat evaluasi. Namun, pemantauan setiap hari *door to door* kepada keseluruhan penerima bantuan tidak diperhatikan. Masalah ini kemudian muncul sebagai permasalahan masalah baru bagi efektifitas aktualisasi program. Pembentukan *mothercare* seperti yang dicanangkan masih belum terlaksana. *Mother care* sebagai salah satu model pendampingan inklusifita untuk para perempuan *settle* secara ekonomi sesuai tujuan dan rancangan yang akan dicapai.

### **C. Bentuk Pemberdayaan Ekonomi Keluarga melalui Program Jalin Matra Di Desa Rejosari**

Dalam program Jalin Matra yang ada di desa Rejosari kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung bentuk pemberdayaan yang dilakukan

yaitu dalam bentuk bantuan modal kerja yang diberikan, pelatihan ketrampilan dan pendampingan.

1. Bantuan modal kerja.

Dengan adanya realisasi bantuan modal kerja yang diberikan oleh Pemerintah Provinsi kepada Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) sesuai dengan kebutuhan riil usaha diharapkan modal yang diberikan dalam bentuk non tunai atau sarana dan prasarana dapat mengembangkan usaha yang diinginkan oleh masing-masing KRTP. Berikut adalah bantuan beserta uraian bantuan yang diterima oleh RTS (Rumah Tangga Sasaran) yang dilakukan oleh peneliti, yang telah diambil tiga sampel sebagai penelitian:

Tabel 5.1  
Uraian Bantuan Kepada Kepala Perempuan Rumah Tangga (KPRT) di Desa Rejosari Melalui Program JALIN MATRA Tahun 2018

NO	URAIAN (BANTUAN RUMAH TANGGA SASARAN)	VOLUME	SATUAN	HARGA SATUAN (RP)	JUMLAH (RP)
1	WAKINI (Penjahit)				
	Mesin jahit	1	Unit	1.600.000	1.600.000
	Jarum	1	pack	20.000	20.000
	Gunting	1	buah	20.000	20.000
	Benang	1	pack	40.000	40.000
	ayam kampung	8	ekor	65.000	520.000
	Katul	12,5	kg	4.000	50.000
	Beras	10	kg	12.000	120.000
	Gula	5	kg	12.000	60.000
	minyak goreng	5	liter	14.000	70.000
	<b>Total</b>				<b>2.500.000</b>

2	YAMAHA (Pedagang Sembako)				
	Etalase	1	unit	1.000.000	1.000.000
	Meja	1	unit	400.000	400.000
	Mie goreng	40	bungkus	2.000	80.000
	Mie kuah	40	bungkus	2.000	80.000
	Gula (untuk dijual)	5	kg	12.000	60.000
	Kecap	20	buah	1.000	20.000
	beras (untuk dijual)	20	kg	12.000	240.000
	Garam	20	bungkus	3.000	60.000
	penyedap rasa	4	renteng	5.000	20.000
	Kopi	20	buah	1.000	20.000
	minyak goreng (untuk dijual)	5	liter	14.000	70.000
	Rak	1	buah	200.000	200.000
	Beras	10	kg	12.000	120.000
	gula (untuk kebutuhan)	5	kg	12.000	60.000
	minyak goreng (untuk kebutuhan)	5	liter	14.000	70.000
	<b>Total</b>				<b>2.500.000</b>
3	MUSIRAH (Ternak Ayam)				
	ayam kampung	30	ekor	65.000	1.950.000
	Katul	75	kg	4.000	300.000
	Beras	10	kg	12.000	120.000
	Gula	5	Kg	12.000	60.000
	minyak goreng	5	Liter	14.000	70.000
	<b>Total</b>				<b>2.500.000</b>

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa permintaan bantuan yang diminta kepada Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) di Desa Rejosari Kec. Gondang, Kab. Tulungagung melalui program Jalin Matra (Jalan Lain Menuju Mandiri dan Sejahtera) berbeda-beda sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masing-masing KPRT, tetapi memiliki

jumlah bantuan yang sama yaitu per Kepala Perempuan Rumah Tangga (KPRT) mendapatkan bantuan sebesar Rp. 2.50.000.

## 2. Pelatihan ketrampilan.

Setelah adanya bantuan modal kerja yang diberikan kepada RTS (Rumah Tangga Sasaran) yaitu pelatihan ketrampilan. Dimana pelatihan ketrampilan yang diberikan kepada KRTP (Kepala Rumah Tangga Perempuan) khususnya didesa Rejosari masih ketrampilan masak-memasak. Dengan adanya ketrampilan masak memasak diharapkan para penerima bantuan Jalin Matra baik yang ingin membuka usaha makanan atau para KRTP (Kepala Rumah Tangga Perempuan) lain dapat memberikan kekreatifan mereka dalam mengolah sesuatu.

## 3. Pendampingan.

Setelah bantuan terealisasikan kepada RTS (Rumah Tangga Sasaran) pendampingan bersama dengan sekretariat desa melakukan kunjungan dan pemantauan pada setiap RTS untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan sudah selesai direalisasikan sesuai dengan rencana usaha. Pemantauan biasanya dilakukan oleh pokmas (Kelompok Masyarakat) dalam tiga bulan sekali dan diharapkan program Jalin Matra PFK (Penanggulangan Feminisme Kemiskinan) ini tidak hanya sebagai upaya jangka pendek untuk memberikan bantuan kepada KRTP tetapi lebih dari itu adalah sebagai

program yang berkelanjutan dalam jangka panjang untuk mengantisipasi adanya perangkap kemiskinan KRTP.<sup>110</sup>

Konsep pemberdayaan sebagaimana paradigma juga telah dikaji oleh Moser menurut Moser strategi pemberdayaan sesungguhnya bukan bermaksud menciptakan perempuan yang lebih unggul dibandingkan dengan kaum pria. Pendekatan pemberdayaan ini kendati menyadari pentingnya peningkatan kekuasaan perempuan, namun pendekatan ini lebih berupaya untuk mengidentifikasi kekuasaan bukan sekedar dalam kerangka dominasi yang satu terhadap yang lain, melainkan lebih dalam kerangka kapasitas perempuan untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal.<sup>111</sup>

Pemberdayaan ekonomi keluarga menjadi hal penting, utamanya bagi perempuan kepala keluarga. Kekuatan ekonomi, sosial, bahkan politik menjadi sarana penting untuk mengembangkan suatu negara. Dalam hal pemberdayaan memang sudah saatnya negara hadir menangani beragam problem terutama kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga, keseimbangan sayap pertumbuhan negara segera dicapai.

---

<sup>110</sup> Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti di Desa Rejosari Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.

<sup>111</sup> Moser, C.O.N, *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training* (terjemahan Hartian Silawati), (London/New York: Routledge, 1993)